

Perancangan Set Mebel Rumah Tinggal Dengan Konsep Filosofi Tato Dayak

Linda Wong, Adi Santosa, Filipus Priyo Suprobo

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: liin.lindawong@yahoo; adis.petra.ac.id; suprobopriyo@gmail.com

Abstrak— Dayak adalah salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki nilai kebudayaan yang cukup tinggi. Diantara banyaknya suku bangsa di Indonesia, suku Dayak menjadi suku tertua dan satu-satunya suku asli Kalimantan. Suku Dayak memiliki tradisi dan ciri kebudayaan tersendiri, yakni seperti tradisi yang selalu memuja leluhur mereka; tradisi merajak tubuh atau yang dikenal dengan tato, yang sekarang di kenal masyarakat sebagai “Borneo Tattoo;;, tradisi memanjangkan telinga, dan masih banyak lagi tradisi-tradisi dan kebudayaan lainnya. Tetapi tradisi dan kebudayaan yang beraneka ragam tersebut kini sudah punah, mereka sudah lama meninggalkan tradisi dan kebudayaan mereka. Pengangkatan tema tersebut untuk mengenalkan kembali tradisi dan kebudayaan Dayak kepada masyarakat Indonesia dengan wujud atau kemasan yang lebih modern namun mengandung nilai-nilai budaya di dalamnya.

Kata Kunci—Dayak, Tato Dayak, Tradisi dan Kebudayaan

Abstrac— Dayak is one of the ethnic groups in Indonesia which has a fairly high cultural value. Among the many ethnic groups in Indonesia, the Dayak tribes became the oldest and the only original tribes of Borneo. Dayak tribe has its own traditions and cultural traits, namely as a tradition that has always been their ancestral worship; body or merajak tradition known as tattoos, which are now known as “Borneo Tattoo” society;;, the tradition of letting their ears, and much more to culture and traditions. But the tradition and culture that the rich are now extinct, they had long abandoned their traditions and culture. The appointment of these themes to cultural traditions and reintroduced the Dayak community to Indonesia with the existence or the more modern packaging however contain cultural values in it.

Keyword—Dayak, Dayak’s Tattoos, Tradition and Cultural

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara dengan keragaman budaya dan suku bangsa. Dayak merupakan salah satu dari ribuan suku yang terdapat di Indonesia. Dayak ini dikenal sebagai salah satu suku asli di Kalimantan. Mereka merupakan salah satu penduduk mayoritas di provinsi tersebut.

Dengan adanya keanekaragaman budaya dan suku bangsa di Indonesia, maka penulis mengambil budaya Dayak sebagai tema yang akan di angkat dalam perancangan set mebel rumah tinggal. Alasan penulis mengangkat tema ini adalah karena adanya pengaruh kehidupan yang modern, sehingga kebudayaan dan tradisi adat istiadat suku Dayak mulai di tinggalkan, bahkan keberadaan suku Dayak asli sangat minim. Untuk itu penulis mengambil budaya Dayak karena ingin mengangkat kembali dan memperkenalkan kembali budaya Dayak di mata masyarakat Indonesia dan di mata Dunia.

Luasnya kebudayaan yang ada dalam suku Dayak, untuk itu penulis menspesifikasi tema yang akan diangkat dari kebudayaan Dayak tersebut, dengan mengarah ke filosofi tato pada suku Dayak sebagai ide pokok dalam perancangan set mebel rumah tinggal. Alasan pengambilan tema ‘tato dayak’ karena tradisi dan kebudayaan ini sudah lama mereka tinggalkan karena pengaruhnya kehidupan modernisasi. Sementara ciri khas dan keidentikan dari suku Dayak ialah telinga panjang dan tato yang menghiasi tubuh mereka.

Perancangan Set Mebel Rumah Tinggal Dengan Tema Filosofi Tato Dayak ini di fungsikan untuk memberikan pengetahuan sekaligus mengangkat dan mengenalkan kembali kepada masyarakat tentang nilai-nilai budaya Dayak yang sudah terlupakan, sehingga dapat tercipta perabot yang baik secara fungsionalnya serta bernilai filosofi dan bernilai estetik dengan mengangkat nilai budaya tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan permasalahan :

- Bagaimana menerapkan nilai-nilai filosofi tato dayak pada desain set mebel rumah tinggal sehingga tercipta mebel yang tidak hanya fungsional dan sekedar indah, tetapi juga mampu mengekspresikan nilai budaya Dayak tersebut?
- Bagaimana merancang set mebel rumah tinggal dengan menerapkan filosofi tato Dayak secara inovatif?

Tujuan untuk menyikapi permasalahan tersebut :

- a. Dapat merancang set mebel rumah tinggal yang dapat mengekspresikan nilai-nilai budaya Dayak dari segi filosofi tato.
- b. Untuk dapat merancang set mebel rumah tinggal yang bermilai filosofi tato Dayak yang inovatif.

Manfaat yang dapat di ambil adalah menambah pengetahuan dalam perancangan elemen perabot pada rumah tinggal dan menambah pengetahuan tentang kebudayaan suku Dayak.

Ruang lingkup dalam perancangan adalah berupa perancangan perabot rumah tinggal yang mengangkat nilai-nilai budaya suku Dayak yang di spesifikasikan pada nilai filosofi tato suku Dayak yang di rancang sesuai dengan kebutuhan. Set Mebel Rumah Tinggal yang di rancang untuk ruang tamu atau ruang keluarga adalah berupa fasilitas duduk dan sebuah bidang kerja yang berfungsi untuk mewadahi, untuk ruang makan berupa fasilitas atau sebuah bidang kerja untuk kegiatan makan, untuk ruang tidur berupa wadah atau sebuah fasilitas untuk tidur berserta segala aktivitas di sekitarnya, untuk dapur berupa fasilitas atau wadah untuk kegiatan masak-memasak dengan mengangkat budaya Dayak, yakni dengan menerapkan nilai-nilai filosofi pada tato Dayak pada setiap bagianya namun tidak menghilangkan keergonomisannya. Sehingga secara fungsional perabot itu dapat berfungsi dengan baik dan nilai filosofi serta keestetikannya juga dapat terasa dengan mengangkatnya nilai budaya Dayak tersebut. Karena sebuah rumah tinggal membutuhkan bukan hanya indah secara interiornya saja, namun elemen pendukung seperti perabot juga perlu diperhatikan nilai keestetikanya sehingga penghuni dapat betah beraktivitas di rumah.

II. METODE PENELITIAN

Tahap Data literatur meliputi seluruh literatur yang terkait dengan perancangan set mebel rumah tinggal dan nilai-nilai kebudayaan Dayak, tinjauan menyeluruh mengenai set mebel dan Tato Dayak. Tinjauan lainnya berhubungan dengan teori desain meliputi warna, gaya, antropometri, ergonomi, dan sebagainya.

Data lapangan merupakan data lapangan sekunder : data yang berasal dari faktor-faktor pendukung, contoh, buku, majalah, Koran, berita,dll.

Data Tipologi atau data perbandingan dari obyek-obyek sejenis yang diambil melalui pengumpulan data dan internet.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data, adalah dengan studi pustaka yaitu dengan melakukan pengumpulan data-data yang berisikan keergonomisan dalam perancangan set mebel rumah tinggal, dan informasi tentang nilai filosofi Tato dayak dan kebudayaannya yang digunakan sebagai landasan teori dalam obyek perancangan set mebel rumah tinggal dengan mengangkat nilai filosofi Tato Dayak.

Metode Pengolahan Data adalah dengan mengumpulkan data-data lalu disortir, dimana data yang dirasa perlu dan berguna akan disimpan untuk digunakan sebagai data acuan

perancangan. Metode pengolahan data yang digunakan adalah melalui *programming*, *schematic design* dan pengembangan desain.

Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif dan komparatif. Metode deskriptif adalah mendeskripsikan semua data lapangan yang diperoleh. Metode komparatif adalah membuat komparasi atau perbandingan antara data lapangan dan data tipologi, dengan kajian literature.

III. KAJIAN TEORITIS

A. Pemahaman Rumah Tinggal berserta Furnitur

Rumah tinggal biasanya terbagi-bagi menjadi ruang-ruang lebih kecil yang fungsinya bergantung kepada kebutuhan dan kegiatan yang ada di dalamnya sehingga di dalam rumah biasanya ada beberapa ruang utama, yaitu ruang duduk tempat berkumpulnya seluruh anggota keluarga, ruang makan, dapur dan kamar tidur, ruang tamu. Selain itu, juga ada beberapa ruang tambahan seperti ruang-ruang servis, ruang hobi atau ruang bermain, garasi dan kamar mandi. (Imelda Akmal,1996)

Jenis-jenis ruang yang akan dijelaskan meliputi:

1. Ruang Tamu

Ruang tamu bisa jadi menjadi ruang terdepan apabila rumah tidak memiliki foyer. Namun, ruang tamu bisa juga merupakan ruangan kedua apabila rumah memiliki foyer. Tetapi yang paling penting, fungsi ruang tamu adalah sebagai area penerima tamu. Disinilah tamu duduk dan berbincang-bincang dengan pemilik rumah.

Kenyamanan ruang tamu dibentuk oleh beberapa hal, yaitu pemilihan furnitur yang baik, susunan yang tepat, serta suasana yang hangat. Mengingat kini sebagian besar pemilik rumah tidak menerima tamu sesering dan sebanyak orang dulu, ruang tamu tidak perlu terlalu luas dan furniturnya secukupnya saja. Namun untuk beberapa kasus, kebanyakan pemilik rumah menggabungkan fungsi antara ruang tamu dan ruang keluarga, mengingat furnitur yang ada didalam ruangan sama, dan fungsinya juga sama, yaitu untuk duduk dan bercengkrama. Satu buah sofa, satu *coffee table* dengan beberapa *single chair* atau puff sudah cukup. Pernak-pernik tetap diperlukan, namun jaga kuantitasnya agar tidak tampil berlebihan. (Imelda Akmal,1996)

2. Ruang Makan

Kegiatan makan merupakan kebutuhan rutin setiap hari, sehingga sebuah rumah tinggal biasanya dilengkapi dengan ruang makan. ruang ini kerap diletakkan berdekatan dengan dapur atau pantry untuk memudahkan sirkulasi dalam persiapan dan penyajian makanan. Ada ruang makan yang letaknya terpisah, ada pula yang satu kesatuan dengan dapur.

Furnitur ruang makan biasanya terdiri atas meja besar dan beberapa kursi makan. Jumlah kursi disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga dan kursi cadangan untuk tamu. Bentuk meja makan tersedia dalam bentuk persegi panjang, bujur sangkar, bundar atau oval. Tipe meja makan apapun yang dipilih, sebaiknya disesuaikan dengan bentuk dan luas ruang yang tersedia. (Imelda Akmal,1996)

3. Kamar Tidur

Ruang tidur adalah salah satu ruang terpenting di dalam rumah. Ruang ini merupakan area pribadi sang pemilik.

Setiap hari menghabiskan waktu beberapa jam di dalamnya untuk tidur dan beristirahat. (Imelda Akmal, 1996) Furnitur untuk kamar tidur adalah tempat tidur, lemari atau wardrobe, nakas.

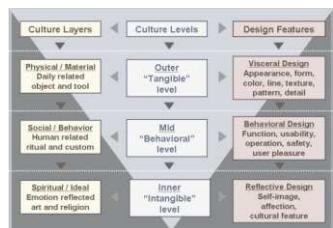
B. Perancangan Berbasis Budaya

a. Budaya dan Fitur Desain Budaya

Budaya telah dipanggil untuk menjadi "cara hidup untuk menyatukan seluruh masyarakat" (Ho, Lin, & Liu, 1996; Leong & Clark, 2003). Umumnya mengacu pada pola aktivitas manusia dan struktur-struktur simbolis yang memiliki arti atau nilai filosofi. Ketentuan nilai suatu budaya dicerminkan pada dasar-dasar teori yang berbeda, perbedaan karena pemahaman, atau kriteria untuk mengevaluasi, dan perbedaan karena aktivitas manusia. Berdasarkan linguistik, antropologi, dan kajian sosiologi, budaya telah digambarkan sebagai cara untuk menghadapi hasil proses evolusioner pada manusia peradaban, suatu proses yang melibatkan bahasa, adat, agama, seni, pola berpikir dan pola perilaku.

b. Tiga Tingkat Sistem Kebudayaan

Dari sudut pandang desain, K. Lee (2004) telah mengusulkan struktur budaya dengan lapisan-lapisan ganda atau berlapis, yakni lapisan yang mewakili artifak, nilai, dan asumsi dasar. Lapisan ini diidentifikasi oleh sifat-sifat rancangan utama, termasuk sifat yang mencerminkan fungsi, estetika, dan simbol. Leong dan Clark (2003) mengembangkan sebuah kerangka kerja untuk mempelajari objek budaya tersebut, dan dibedakan oleh tiga tingkat atau tahap: tingkat "nyata atau berwujud" atau yang disebut *Outer*, tingkat "tingkah laku" atau yang disebut *Mid*, dan tingkat "abstrak atau wujud budaya" atau yang disebut *Inner*.



Gambar 3.4 tiga tingkat sistem kebudayaan

Tiga lapisan budaya ini dapat dihubungkan ke dalam kerangka kerja Leong, yang memiliki tiga tingkat kebudayaan, di mana objek budaya dapat digabungkan dengan desain kebudayaan.

Tiga ciri perancangan dapat dikenali dengan spesifik, yakni sebagai berikut:

- 1) tingkat bagian dalam (*inner*), berhadapan dengan reflektif, pencitraan, afeksi dan wujud budaya.
- 2) tingkat pertengahan (*mid*), berhadapan dengan fungsi, perilaku, daya guna, kepuasan pengguna.
- 3) tingkat bagian luar (*outer*), berhadapan dengan *visceral*, warna, tekstur, bentuk atau model, dekorasi, pola, dan detail.

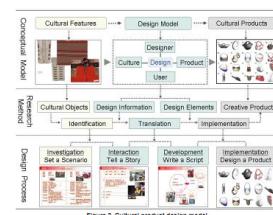
Tiga tingkat objek budaya dapat dipetakan sebagai tiga tingkat ciri perancangan: *Inner*, *Mid* dan *Outer* (Norman, 2005). Desain *Inner* (*Reflective*) berfokus pada wujud budaya dan pencitraan dari satu objek budaya yang bertujuan untuk

mengubah bentuk, tekstur, dan pola ke satu produk baru. Desain *Mid* (*Behavioral*) berfokus pada daya guna dan fungsi dari satu objek budaya ke satu produk baru. Ciri perancangan *Mid* lebih berfokus pada kegunaan suatu produk. Desain *Outer* (*Visceral*) berfokus pada model, detail, dan pola satu objek budaya ke satu produk baru. Ciri perancangan *Outer* adalah penampilan dan kesan pertama yang terbentuk sangat penting, kebanyakan rentan terhadap perubahan (tidak berubah jauh).



Gambar 3.5 Tahap perubahan bentuk

c. Produk budaya model desain



Gambar 3.6. Tahap desain berbasis budaya

Tiga fase budaya desain produk (gambar 3.6) terdiri dari tiga tahap utama, yaitu: model konseptual, metode penelitian, dan proses perancangan.

Model konseptual berfokus pada, bagaimana untuk mengekstrak fitur-fitur budaya dari sebuah objek dan kemudian fitur tersebut ditransfer untuk model desain. Menciptakan model desain terdiri dari tiga langkah, seperti yang ditunjukkan dalam tahap metode penelitian: metode identifikasi (penggalian fitur budaya asli dari sebuah objek), budaya terjemahan (mengubah fitur ini menjadi rancangan informasi dan elemen desain) dan implementasi (merancang produk budaya). Tahap metode penelitian terdiri dari tiga tahap, adalah sebagai berikut:

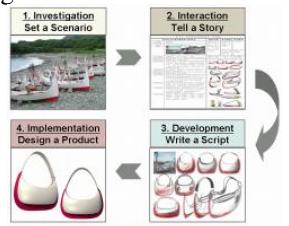
1. Tahap identifikasi: mengidentifikasi fitur budaya dari sebuah objek, yang terkait dengan tingkat *Outer*, *Mid*, *Inner*. Hasil dari ke-tiga tingkat tersebut lalu di bawa ke tahap story telling untuk di gali lebih lanjut.

2. Tahap penerjemahan: pada tahap penerjemahan, informasi desain yang diperoleh dari sebuah objek budaya diterjemahkan ke dalam pengetahuan desain.

3. Tahap pelaksanaan: melibatkan tahap implementasi yang mengungkapkan pengetahuan desain yang terkait dengan fitur budaya, serta pemahaman desain tentang makna budaya, kepekaan / estetika, dan mengubah fitur budaya Aborigen Taiwan menjadi produk berdesain modern yang fleksibilitas untuk dapat beradaptasi dengan berbagai desain.

Empat langkah dari proses desain budaya

Produk-produk budaya ini dirancang menggunakan skenario dan pendekatan bercerita. Dalam proses desain praktis, empat langkah yang digunakan untuk merancang produk berbasis budaya, yaitu, penyelidikan (pengaturan skenario), interaksi (menceritakan sebuah kisah), pengembangan (menulis script), dan pelaksanaan (merancang produk). Seperti yang ditunjukkan pada gambar 4. Empat langkah proses desain produk-produk budaya ini lebih lanjut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.7. Empat langkah proses desain

1. Penyelidikan/pengaturan skenario: langkah pertama adalah menemukan kunci fitur budaya di objek budaya asli dan mengatur sebuah skenario yang sesuai dengan ke-tiga tingkat.

2. Interaksi/menceritakan sebuah kisah: berdasarkan skenario sebelumnya, langkah ini berfokus pada penggunaan yang berbasis pengamatan untuk mengeksplorasi lingkungan sosial budaya dalam rangka untuk menentukan produk yang memiliki makna budaya dan gaya yang berasal dari objek budaya asli.

3. Pengembangan atau menulis sebuah skrip: langkah ini adalah konsep langkah realisasi dan pengembangan desain. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengembangkan sketsa ide dalam bentuk teks dan piktograf yang didasarkan pada scenario dan cerita yang dikembangkan.

4. Pelaksanaan atau merancang sebuah produk: langkah ini berkaitan dengan fitur budaya yang sebelumnya diidentifikasi dan produk dalam konteks budaya. Pada titik ini, semua fitur budaya harus tercantum dalam tabel matriks, sebagai cara untuk membantu desainer memeriksa fitur budaya yang diterapkan dalam proses desain.

C. Budaya Tato Dayak

a. Sejarah Kepunahan Penduduk Dayak berserta Tradisi Tato

Suku Dayak merupakan penduduk Kalimantan yang sejati. Namun setelah orang-orang Melayu dari Sumatra dan Semenanjung Malaka datang, mereka makin lama makin mundur ke dalam. Belum lagi kedatangan orang-orang Bugis, Makasar, dan Jawa pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit. Suku Dayak hidup terpencar-pencar di seluruh wilayah Kalimantan dalam rentang waktu yang lama, mereka harus menyebar menelusuri sungai-sungai hingga ke hilir dan kemudian mendiami pesisir pulau Kalimantan.

Arus besar berikutnya terjadi pada saat pengaruh Islam yang berasal dari kerajaan Demak bersama masuknya para pedagang Melayu (sekitar tahun 1608). Sebagian besar suku Dayak memeluk Islam dan tidak lagi mengakui dirinya sebagai orang Dayak, tapi menyebut dirinya sebagai orang

Melayu atau orang Banjar. Sedangkan orang Dayak yang menolak agama Islam kembali menyusuri sungai, masuk ke pedalaman di Kalimantan Tengah, dan sebagian lagi terus terdesak masuk ke hutan rimba. Keberadaan suku Dayak yang masih tersisa di daerah pedalaman harus tersingkir dengan masuknya pengusaha-pengusaha kelapa sawit yang mengambil alih hutan tempat mereka tinggal. Sehingga keberadaan suku Dayak asli di pulau Kalimantan menjadi sangat minim.

Minimnya penduduk suku Dayak di Kalimantan serta masuknya kehidupan modern dan perkembangan teknologi membuat tradisi dan budaya yang ada mulai mereka tinggalkan. Tradisi memanjangkan telinga dan tato merupakan salah satu keunikan budaya yang ada di Kalimantan. Budaya ini sudah terlanjur erat hubungannya dengan suku Dayak. Akan tetapi, seiring dengan berjalaninya waktu tradisi ini semakin menghilang. Awalnya hanya sebagian masyarakat Dayak yang masih memiliki telinga panjang dan tato pada badan mereka, pada umumnya hanya generasi tua yang masih mempertahankan tradisi ini. Namun dengan seiring berkembangnya jaman dan modernisasi, menggeser tradisi turun temurun ini. Tradisi telinga panjang dan tato secara perlahan mulai punah. (<http://www.anneahira.com>)

b. Pandangan Umum Tentang Tato

Tato atau tatuase adalah seni merajak yang di selenggarakan dan diwujudkan di atas benda yang sangat mudah rusak, yaitu pada tubuh manusia. Baru pada abad ke 13 tato mulai berkembang dan mulai di kenakan di Asia, sedangkan di Kalimantan Timur baru pada sekitar abad ke-18 sampai abad ke-19.

Tato merupakan suatu atribut untuk menunjukkan identitas pada salah satu suku bangsa karena tiap-tiap suku memiliki motif tersendiri. Seni lukis pada tubuh dalam pengertinya dan merupakan bentuk relif atau lukisan yang berbeda-beda menurut tingkat sosial mempunyai arti bagi orang Dayak pada umumnya. (Taihuttu, 1984)

c. Filosofi Tato Bagi Masyarakat Dayak

Tato bagi masyarakat etnis dayak merupakan bagian dari tradisi, religi, status sosial seorang dalam masyarakat, serta bisa pula sebagai bentuk penghargaan suku terhadap kemampuan seseorang. Karena itu, tato tidak bisa dibuat sembarangan.

d. Fungsi Tato Dayak

Seperti halnya tato pada suku Mentawai, tato Dayak juga memiliki beberapa fungsi.

1. Fungsi Religius

Tato pada suku Dayak adalah sebuah wujud ungkapan kepada Tuhan terkait dengan kosmologi Dayak. Bagi masyarakat Dayak, alam terbagi tiga, yaitu dunia atas, tengah, dan bawah. Simbol yang mewakili kosmos atau dunia atas terlihat pada motif tato burung enggang, bulan, dan matahari. Dunia tengah, tempat hidup manusia, disimbolkan dengan pola setan, pola hantu, katak, bunga terung, andu atau pohon kehidupan. Sedangkan ular naga adalah motif yang memperlihatkan dunia bawah.

2. Fungsi Kosmologis

Tato adalah wujud penghormatan suku Dayak pada leluhur mereka. Dalam kebudayaan Dayak Iban dan Dayak Kayan, mentato diyakini sebagai simbol dan sarana untuk mengungkapkan dan menggambarkan alam: pelindung dan penguasa kehidupan (sebagai langit dilambangkan burung enggang), penghuni dan pemberi kehidupan (sebagai bumi dilambangkan bunga terung), penjaga kesuburan (sebagai neraka di lambangkan naga). Karena mereka percaya bahwa selain manusia, roh-roh juga merupakan penghuni alam, maka tato juga dipercaya mampu menangkal roh jahat, serta mengusir penyakit ataupun roh kematian.

3. Fungsi Sosial

Dalam budaya Dayak, tato menunjukkan status kekayaan seseorang. Semakin banyak tato seseorang, artinya semakin kaya orang tersebut. Artinya, tato masyarakat Dayak berfungsi sebagai simbol strata sosial, karena walaupun suku Dayak tidak mengenal sistem kasta, tato dapat membantu meningkatkan harga diri seseorang. Selain itu, tato berfungsi sebagai proses inisiasi, di mana setelah mendapatkan tato, seorang Dayak dapat sepenuhnya mengambil bagian sebagai anggota masyarakat.

4. Fungsi Estetis

Teknik dan desain tato terbaik dimiliki oleh suku Dayak Kayan. Pada awalnya, pentatoan dilakukan jika seorang laki-laki Dayak telah memenggal kepala musuhnya. Namun setelah tradisi memenggal kepala dilarang, tato hanya dipakai untuk kepentingan estetika. Sekarang mereka menganggap tato sebagai lambang keindahan. (Patebang, 2000)

e. Tato untuk Pengembara

Bagi masyarakat Dayak, banyaknya tato menggambarkan orang tersebut sudah sering mengembara. Karena biasanya setiap perkampungan dayak yang mentradisikan tato memiliki jenis motif tato tersendiri bahkan memiliki penempatan tato tersendiri di bagian tubuh mereka yang merupakan ciri khas suku mereka. Sehingga bagi mereka banyaknya tato menandakan pemiliknya sudah mengunjungi banyak kampung. Karena itu, penghargaan pada perantau diberikan dalam bentuk tato bunga terung. Bunga terung di sekeliling pinggang dengan jumlah 8 buah menandakan bahwa pengembara sudah puas mengembara. (Taihuttu, 1984)

f. Tato untuk Bangsawan

Tato bisa pula diberikan kepada bangsawan. Di kalangan masyarakat dayak, motif yang lazim untuk kalangan bangsawan (paren) adalah burung enggang (anggang) yakni burung endemik Kalimantan yang dikeramatkan. Bagi mereka burung enggang merupakan rajanya segala burung yang melambangkan sosok yang gagah perkasa, penuh wibawa, keagungan dan kejayaan. Sehingga tato motif jenis ini biasanya diperuntukan hanya untuk para bangsawan yang sudah pernah melakukan ngayau. Burung enggang adalah burung yang di mulikan dan merupakan burung kebesaran masyarakat Dayak. Burung tersebut melambangkan hidup dan matinya suku Dayak, bulunya yang indah melambangkan pemimpin yang dikagumi oleh rakyatnya. Sayapnya yang lebar melambangkan seorang pemimpin yang mampu melindungi rakyatnya, dan ekornya yang panjang melambangkan ketentraman dan kemakmuran. Burung enggang termasuk tipe

burung yang setia terhadap pasangan, untuk itulah burung ini di percaya sebagai burung yang dikramatkan. (Taihuttu, 1984)

i. Tato pada Perempuan Dayak

Seperti halnya laki-laki yang ditato karena keberhasilannya dalam memburu manusia dan memenggal kepalanya, perempuan Dayak ditato sebagai penghargaan karena keberhasilan mereka dalam menenun, menari, ataupun menyanyi dengan tujuan protektif. Dalam kepercayaan ritual, tenun menghubungkan mereka dengan roh-roh penolong sebelum mereka merancang tenunannya. Hal ini menginspirasikan jiwa yang lain untuk membuat tenunan baru dan tenunan yang dikenal sampai saat ini adalah tenunan ulap doyo, yaitu tenunan khas Dayak. Pekerjaan tekstil, secara sosial dan ritual akan dihargai dengan dibuatnya tato pada tangan wanita. (Taihuttu, 1984)

j. Kepercayaan Tentang Tato Pada Suku Dayak

Pada kaum wanita, tato berhubungan dengan kepercayaan atau religi. Tato diyakini menjadi suatu penerangan atau obor yang akan menemani seseorang ketika dia mengalami kematian, yaitu sebagai teman dalam menjalani keabadian. Karena itu, mereka percaya bahwa semakin banyak tato merupakan suatu hal yang baik. Semakin banyak tato di tubuh mereka, berarti semakin banyak obor yang akan menemani mereka menempuh jalan keabadian setelah kematian. (Patebang, 2000)

k. Motif Tato Berdasarkan Status Sosial

- Untuk masyarakat lapisan atas : motif hiasan orang atau manusia, macan, anjing sakti, burung enggang.
- Untuk masyarakat lapisan menengah : motif hiasan setan atau hantu, katak, kembang, bintang, bulan.
- Untuk masyarakat lapisan bawah : motif hiasan ida telo atau tiga garis berlawanan, motif kowit atau ujung tombak dan panah, ekor burung atau ulu tinggang.
- Untuk masyarakat golongan budak : motif hiasan spiral yang melingkar, dan tiga garis sejajar.

IV. PEMBAHASAN

A. Tato Dayak

Beraneka macam keragaman tato pada suku Dayak, namun tidak semua bisa didata karena terbatasnya data yang ada (punahnya suku Dayak asli berserta tradisinya dan minimnya data literatur tentang tato Dayak). Adapun tato-tato Dayak berserta pemahamannya, sebagai berikut:

1. Burung Enggang



Gambar 4.1. Tato burung enggang atau usung tinggang

Burung Enggang termasuk dalam golongan dunia atas dan merupakan burung endemik Kalimantan yang dikeramatkan. Bagi mereka burung enggang merupakan rajanya segala burung yang melambangkan sosok yang gagah perkasa, penuh wibawa, keagungan dan kejayaan. Burung enggang adalah burung yang di muliakan dan merupakan burung kebesaran masyarakat Dayak. Burung tersebut melambangkan hidup dan matinya suku Dayak, bulunya yang indah melambangkan pemimpin yang dikagumi oleh rakyatnya. Sayapnya yang lebar melambangkan seorang pemimpin yang mampu melindungi rakyatnya, dan ekornya yang panjang melambangkan ketentraman dan kemakmuran. Burung enggang termasuk tipe burung yang setia terhadap pasangan, untuk itulah burung ini di percaya sebagai burung yang dikagum.

2. Bunga terung



Gambar 4.2. Tato bunga terung

Sumber :

<http://dayakimpressions.wordpress.com/category/bunga-terung/>

Bunga terung termasuk dalam dunia tengah dan merupakan bunga kebanggaan masyarakat Dayak yang menunjukkan kedewasaan seorang laki-laki. Makna dari bunga terung pada bahu adalah sebagai pangkat atau kedudukan. Bunga terung yang di letakan di bahu harus di sebelah kiri dan kanan, yaitu sebagai lambang keseimbangan dalam membawa beban.

Bunga terung ada yang bersayap 6 dan ada yang bersayap 8. Jika para pengembara memiliki bunga terung 8 buah yang mengelilingi pinggang, itu menandakan bahwa si pengembara sudah puas mengembara.



Gambar 4.4. Kumparan pusar pada kecebong

Sumber :

<http://dayakimpressions.wordpress.com/category/bunga-terung/>

Yang di maksud dengan tali nyawa adalah sebuah kumparan pusar yang dimiliki kecebong. siklus kehidupan katak sangat signifikan untuk suku Dayak Iban, menggambarkan usia seorang pria muda. Ini diwakili oleh kumparan, atau tali nyawa.

Menurut diagram, pada hari ke-70 keberadaan katak yang masih sebagai telur, berubah menjadi berudu dan akan mulai tumbuh permulaannya dari kaki belakang. Hal ini lah yang diambil sebagai perbandingan kepada adat Suku Iban terhadap laki-laki muda yang akan pergi ke hutan untuk pertama kalinya, untuk memenuhi tugas tertentu, yakni

berburu untuk membunuh pertama kalinya. Frase ini dalam suku Iban adalah berjalai, yang berarti untuk berjalan.

3. Naga



Gambar 4.6. Tato Naga

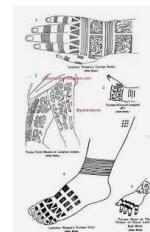
Naga atau yang di kenal dengan aso termasuk dalam dunia bawah yang artinya adalah sebagai penjaga kesuburan dan kemakmuran di bawah bumi. Menurut kepercayaan suku Dayak, Naga merupakan binatang yang suci dan kuat, yang di percaya menghindarkan mereka dari malapetaka. Naga akan menjaga kestabilan kehidupan di air. Selain penjaga air, naga juga menjaga kepingan tanah agar tidak tenggelam. Bagi masyarakat Dayak ada suatu kepercayaan yang mengharuskan tato naga harus menghadap kebawah supaya tidak memakan diri sendiri.

B. Tato Dayak untuk Perempuan

Untuk perempuan suku Dayak tato diberikan di bagian tangan dan kaki sebagai penghargaan terhadap keberhasilan dalam menenun, menari dan menyanyi. Tato pada paha memiliki tingkat status sosial yang tinggi dibandingkan dengan di tangan dan kaki.

Secara religius bagi perempuan Dayak, tato mempunyai arti yang penting bagi kehidupan mereka, supaya mereka terhindar dari makhuk jahat dan selalu di beri perlindungan. Tato bagi perempuan Dayak adalah sebagai perlindungan selama hidup maupun setelah kematian. Di percaya bahwa saat kematian, perempuan dayak yang memiliki tato, maka tato tersebut akan menjadi obor penerang yang mengantar mereka kepada keabadian.

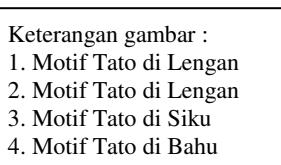
Adapun tato-tato yang diperuntukan bagi perempuan Dayak :



Keterangan gambar :

1. Motif Tato di Tangan
2. Motif Tato di Paha
3. Motif Tato di Tangan
4. Motif Tato di Kaki
5. Motif Tato di Tangan

Gambar 4.12. Tato pada perempuan Dayak di tangan, kaki dan paha



Gambar 4.13. Tato pada perempuan Dayak di lengan, siku dan bahu





Gambar 4.14. Tato dengan kedudukan tinggi bagi perempuan Dayak

C. Tato Dayak untuk Laki-laki

Tato di berikan pada laki-laki suku Dayak sebagai penghargaan dalam berburu, berladang, dan merantau, biasanya tato di letakan di seluruh tubuh. Tato yang menunjukan kejantanan adalah jika laki-laki Dayak tersebut sudah pernah melakukan ngayau, yaitu tradisi berperang dengan memenggal kepala musuh.

Tato bunga terung di berikan sebagai penghargaan kepada para pengembara. Jika para pengembara sudah puas mengembara maka di berikan simbol berupa bunga terung sebanyak 8 buah di sekeliling pinggang.

Adapun tato yang diperuntukan bagi laki-laki Dayak:



motif Anjing kembar. untuk di Paha bagian Luar Laki-laki



Gambar 4.15. Tato dengan peletakan dipaha untuk laki-laki Dayak

Letak bahu dan dada laki-laki



Gambar 4.16. Tato dengan peletakan dibahu dan dada untuk laki-laki Dayak



Letak di betis laki-laki

Gambar 4.17. Tato dengan peletakan dibetis untuk laki-laki Dayak



Tato katak atau uker degok di tenggorokan

Gambar 4.18. Tato dengan peletakan di tenggorokan untuk laki-laki Dayak



Tato bunga terung di bahu kanan kiri

Gambar 4.19. Tato dengan peletakan di bahu untuk laki-laki Dayak

D. Perkembangan Tren Desain

Tren gaya desain yang lagi berkembang saat ini adalah gaya elektik, yakni campuran gaya desain yang berbeda, mengkombinasikan pola, tekstur dan warna menjadi suatu paduan yang serasi.

Material perabotan yang digunakan bisa menggunakan kayu, rotan, kaca dan juga metal.

Gaya elektik ini sangat cocok diterapkan di Indonesia. Dengan berbagai macam budaya di Indonesia, desain ini bisa dipadukan dengan desain etnik yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Gaya ini disebut dengan gaya eklektik etnik. Dalam penerapan gaya eklektik etnik ini yang perlu diperhatikan adalah cara mengkomposisikannya, bagaimana desain itu bisa selaras antara satu dengan yang lainnya.

E. Aspek Pasar atau Sasaran pengguna

Di Negara berkembang seperti Indonesia, fenomena pertumbuhan masyarakat kelas menengah sangat pesat. Pertumbuhan kelas menengah didorong oleh pendidikan yang bagus, kesempatan kerja yang tinggi dan daya beli yang bagus sehingga aktivitas konsumsi mereka juga bagus. Bahkan di Indonesia secara total ekonomi dan daya serap kelas menengah lebih banyak di bandingkan dengan kelas atas. Kelas atas

segmennya kecil dan daya belinya masih kalah dengan masyarakat kelas menengah, yang jumlah penduduknya sangat besar di Indonesia. Kebanyakan perusahaan menyasar kelas menengah dengan mengandalkan margin yang kecil, namun volume besar. Pertumbuhan kelas menengah yang pesat akan mendorong pertumbuhan ekonomi Negara. Masyarakat kelas menengah adalah populasi yang terbanyak di Indonesia, sehingga kelas menengah menjadi sasaran terdepan dari para pemasar di Indonesia. (Koransindo)

Adapun perilaku dan kebiasaan masyarakat kelas menengah menyikapi kebutuhannya :

- Penghasilan mereka cukup, namun kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan cukup tinggi, merupakan masalah utama dalam keuangan mereka.
- Bagi mereka sandang, pangan dan papan sangat penting untuk menaikkan derajat mereka. Dalam hal ini mereka sangat berfokus pada kualitas akan sandang, pangan, dan papan, namun dengan mempertimbangkan harga.

F. Rumah dan Furnitur bagi Kelas Menengah

Rumah kelas menengah memiliki luasan kisaran antara 45 - 150m²

Ruang keluarga dan ruang tamu pada rumah kelas menengah biasanya di jadikan satu kesatuan, karena mempertimbangkan besaran luasan yang terbatas. Bagi pemahaman mereka, ruang keluarga dan ruang tamu memiliki fungsi yang sama, yakni untuk duduk-duduk santai sambil bercengkrama, jadi untuk itu ruang keluarga dan ruang tamu adalah satu kesatuan ruang.

G. Standar Teknis

Ergonomi

Ergonomi adalah suatu cabang ilmu yang sistematis untuk memanfaatkan informasi-informasi mengenai sifat, kemampuan serta keterbatasan manusia untuk merancang suatu sistem kerja sehingga orang dapat hidup dan bekerja pada sistem dengan baik, yaitu mencapai tujuan yang diinginkan melalui pekerjaan itu, dengan efektif, aman dan nyaman. Aspek penting dari perancangan tempat kerja yaitu: Daerah kerja horizontal pada sebuah meja dan kursi kerja/meja. (Sutalaksana, 1993)

H. Standar produksi

a. Material



Gambar 4.23. Motif serat, tekstur dan warna kayu kamper

Kayu kamper telah lama menjadi alternatif bahan bangunan maupun bahan pembuatan prabot atau mebel karena harganya lebih terjangkau. Termasuk kayu dengan Kelas Awet II, III dan Kelas Kuat I, II. Pohon kamper banyak ditemui di hutan hujan tropis di kalimantan. Samarinda adalah daerah

yang terkenal menghasilkan kamper dengan serat lebih halus dibandingkan daerah lainnya di Kalimantan.

• Sifat Besi dan *Finishing*

Besi adalah logam yang berasal dari bijih besi (tambang) yang banyak digunakan untuk kehidupan manusia sehari-hari. Dalam tabel periodik, besi mempunyai simbol Fe dan nomor atom 26. Besi juga mempunyai nilai ekonomis yang tinggi.

Besi adalah logam yang paling banyak dan paling beragam penggunaannya. Hal itu karena beberapa hal, diantaranya:

- Kelimpahan besi di kulit bumi cukup besar
- Pengolahannya relatif mudah dan murah
- Besi mempunyai sifat-sifat yang menguntungkan dan mudah dimodifikasi

Salah satu kelemahan besi adalah mudah mengalami korosi.

Cara-cara pencegahan korosi besi adalah dengan pengecatan.

b. Konstruksi

- Sambungan (*Joining*)
- *Interlocking Joint*
- Sambungan Lubang dan Pen dengan ruangan yang di cakup antara lain: 2 sampai 3 kamar tidu
- Sambungan Dowel

V. ANALISIS

A. Studi Kasus

a. Ruang tamu

Kasus untuk ruang tamu masyarakat kelas menengah, semakin jarangnya tamu berkunjung ke rumah membuat beberapa orang meniadakan ruang tamu dari layout rumahnya, dan menggantikannya dengan ruang keluarga. Dalam beberapa kasus ruang tamu dan ruang keluarga menjadi satu kesatuan ruang dengan fungsi yang hampir mendekati, yakni duduk santai dan bercengkrama.

b. Kamar Tidur

Kasus ruang tidur yang sempit bisa disiasati dengan memberikan bukaan atau jendela yang besar, sehingga kamar tersebut tidak terasa sempit dan sumpek. Pemilihan warna elemen interior menjadi hal penting juga yang perlu diperhatikan, jangan memakai warna-warna gelap. Pemakaian furniture juga di sesuaikan dengan ruangan, sebaiknya memakai furniture yang penting dan di butuhkan saja.

c. Ruang Makan

Sebaiknya untuk rumah yang sempit, pada ruang makan di biarkan menjadi area yang terbuka (*open plan*). Pemilihan dan pemakaian furniture di sesuaikan dengan jumlah anggota keluarga. Biasanya pada rumah kelas menengah memakai meja makan berkapasitas 4 – 6 orang.

B. Tahap Perancangan Berbasis Budaya

a. Analisis Data (Hasil reduksi yang datanya cukup lengkap)

Mengkategorikan tato Dayak ke dalam tiga tingkat:

- 1) Tingkat *Outer* (bentuk atau tampilan) : Burung Enggang, Bunga Terung, Naga

2) Tingkat *Mid* (perilaku atau fungsi) : Laki-laki dan Perempuan
 3) Tingkat *Inner* (citra atau rasa) : Strata Atas, Strata Tengah, Strata Bawah

b. Analisis Tren yang berlaku saat ini

Eklektik adalah gaya desain yang menjadi tren saat ini, yakni perpaduan atau percampuran sebuah budaya dengan desain yang modern. Gaya desain ini sangat cocok diterapkan di Indonesia.

c. Analisis Pangsa Pasar atau Sasaran

Mengingat pangsa pasar yang ingin di tuju adalah masyarakat Indonesia, terutama masyarakat kelas menengah. Untuk itu perancangan berbasis budayanya mengikuti perkembangan tren saat ini, yaitu percampuran antara budaya dengan bentuk desain yang modern. Tetap mengangkat nilai filosofi tato Dayak, namun di kemas secara *universal* agar dapat di terima semua golongan masyarakat.

d. Analisis Standar Teknis dan Produksi

Menggunakan standar teknis dan produksi yang dapat di terima oleh semua golongan masyarakat, memakai standar teknis dan produksi yang universal. Untuk penggunaan material memakai material yang berasal dari Kalimantan supaya dapat memperkuat nilai budayanya.

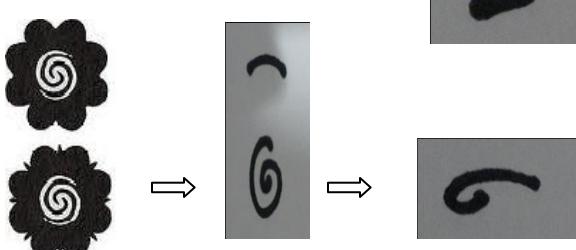
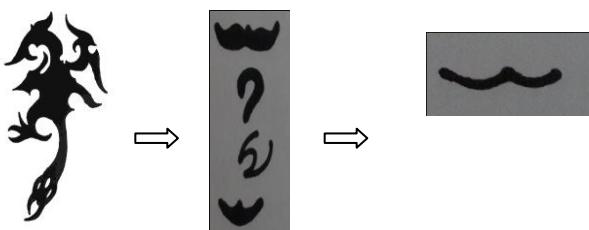
e. Analisis Kerangka Kerja dan Tahap Pengelolaan Bentukan

Pengelolahan Bentukan tato, tato-tato yang terkait di kumpulkan dan di ambil bentukan yang paling dominan. Dari bentukan dominan itulah bentukan itu di stilasi menjadi bentukan dasar yang akan di pakai dalam perancangan.

Untuk pengambilan nilai filosofi dan kerangka berpikir (di table 5.1.1

VI. DESAIN AKHIR

Pola Tato Bentukan dominan Bentukan sederhana



Hasil dari bentukan sederhana dan filosofi tato tingkat *Outer* untuk ruang tamu atau ruang keluarga



Gambar sofa panjang – ruang tamu atau ruang keluarga



Gambar single chair – ruang tamu atau ruang keluarga



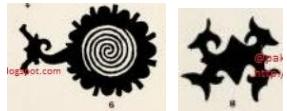
Gambar coffee table – ruang tamu atau ruang keluarga



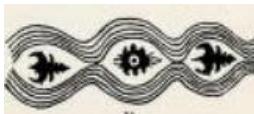
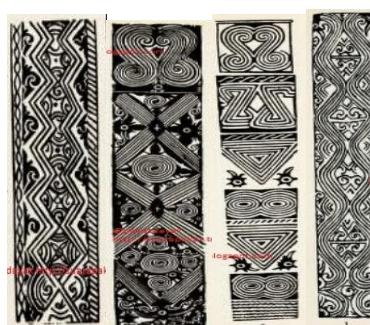
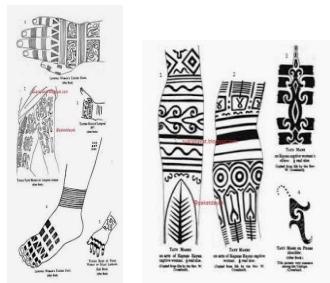
Gambar keseluruhan ruang tamu

Tingkat *Outer*, lebih menonjolkan bentukan atau model dasar. Kesan budayanya lebih terasa. Untuk itu selain bentukan dan filosofinya, hasil dari bentukan prabot tersebut di berikan finishing material berupa kain ulap doyo, kain tenunan masyarakat suku Dayak

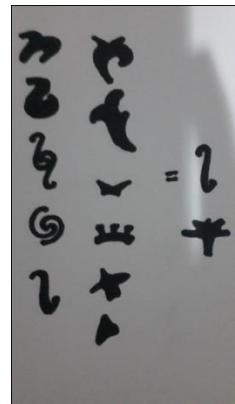
Pola Tato Laki-laki



Pola Tato Perempuan



Bentukan dominan Bentukan sederhana



Hasil dari bentukan sederhana dan filosofi tato tingkat *Mid* untuk ruang makan



Gambar meja makan – ruang makan



Gambar kursi makan – ruang makan



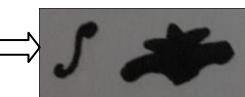
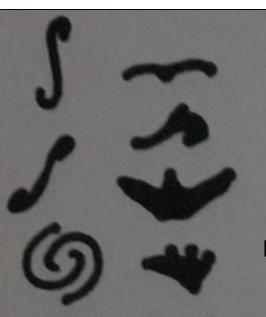
Gambar keseluruhan ruang makan

Tingkat *Mid*, cenderung focus pada daya gunanya. Bentukan dan fungsi saling melengkapi.

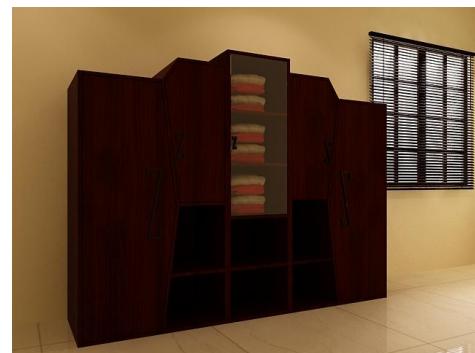
Pola Tato



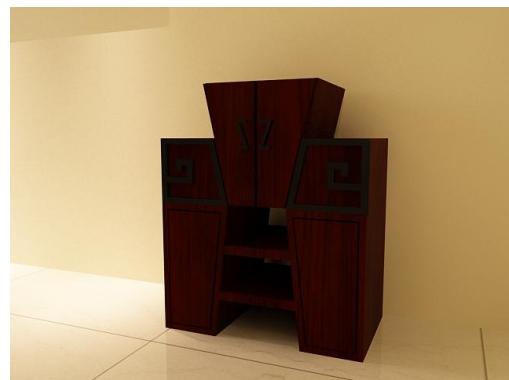
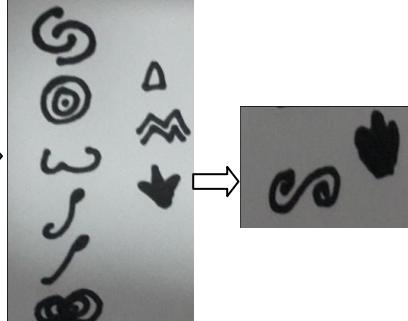
Bentukan dominan bentukan sederhana

Hasil dari bentukan sederhana dan filosofi tato tingkat *Inner* untuk ruang makan

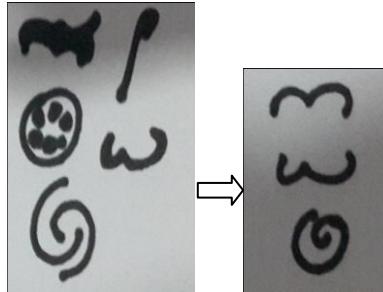
Gambar ranjang – ruang tidur



Gambar lemari – ruang tidur



Gambar nakas – ruang tidur



Gambar keseluruhan ruang tidur

VII. KESIMPULAN

Selain pendekatan tentang fungsi mebel, estetika, material dan filosofi yang di gunakan, sistem perancangan yang berbasis dengan budaya merupakan bagian terpenting dalam pemecahan masalah pada perancangan ini. Teori perancangan berbasis budaya tersebut dapat memecahkan masalah dalam penggalian nilai-nilai filosofi tato Dayak. Sehingga dalam perancangan akhirnya dapat menciptakan bentukan dengan mengekspresikan nilai filosofi tato tersebut. Selain nilai filosofinya, teori perancangan tersebut juga menganalisis bentukan-bentukan yang ada dalam tato tersebut, dari bentukan tato di ambil bentukan dominannya, lalu dari bentukan dominan tersebut di ambil bentukan-bentukan sederhananya sehingga dari bentukan sederhana tersebut menjadi sebuah bentukan dasar pada mebel yang pada hasil akhirnya bentukan tersebut melengkapi nilai filosofi dari tato Dayak.

Penerapan filosofi tato Dayak dan bentukan-bentukan yang ada tersebut pada set mebel di kemas secara universal sehingga dapat diterima oleh berbagai golongan masyarakat. Dengan pencapaian yang mengikuti tren saat ini, yaitu gaya eklektik, perpaduan antara budaya dengan unsure modern. Sehingga dalam pengaplikasiannya nilai filosofi budaya dan bentukan yang disederhanakan tersebut di kemas dengan gaya yang lebih modern, baik dari bentukan prabot maupun material yang di pakai, namun tidak meninggalkan nilai-nilai budayanya, inilah yang disebut sebuah inovasi baru dimana sebuah nilai budaya dapat diterima oleh semua golongan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis, utamanya kepada Ir. Hedy C. Indrani, M.T., selaku ketua Program Studi Desain Interior Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra, Adi Santosa S.Sn., M.A.Arch., selaku dosen pembimbing I, Filipus Priyo Suprobo, S.T, M.T., selaku pembimbing II, Ronald H.I. Sitindjak, S.Sn, M.Sn dan Poppy Firtatwentyna, S.T., selaku Koordinator Tugas Akhir.

DAFTAR PUSTAKA

Akmal, Imelda. *Seri Menata rumah*. Gramedia, Jakarta: 1997

Lin, R. T. *Transforming Taiwan aboriginal cultural features into modern product design: A case study of a cross-cultural product design model*. International: 2007

Patebang, Edi dan Theresia Game. *Sacred Dayak Tattoos Lose Their Meaning*. Jakarta: The Jakarta Post. 2000

Sutaklasana, *Teknik Tata Cara Kerja*. 1993

Taihuttu, Charles. J. *Seni Merajak atau Tato dari Suku Dayak Di Kabupaten Kutai*, Departemen Pendidikan dan Musium Mulawarman, Kalimantan Timur: 1984

www.anneahira.com

www.solusiproperti.com

koransindo.com

Ridhowaldi.blogspot.com

<http://architectaria.com/furniture-yang-umumnya-terdapat-di-ruang-tamu.html>

Tabel 5.1.1 Kerangka Kerja

